

**Etnopedagogi Maritim: Rekonstruksi Pola Pewarisan Keahlian Tradisional Panrita Lopi sebagai Praksis Pendidikan Informal**

**Ilmar Andi Achmad<sup>1\*</sup>, Yuli Artati<sup>2</sup>, Muhammad Athar Asmas<sup>3</sup>, Jumase Basra<sup>4</sup>, A. Hasdiansyah<sup>5</sup>**

<sup>1234</sup> Program Studi Pendidikan Non Formal, Universitas Muhammadiyah Bulukumba, Indonesia

<sup>5</sup> Program Studi Pendidikan Non Formal, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Indonesia

\*Author Correspondence. Email : [ilmar.andiachmad22@gmail.com](mailto:ilmar.andiachmad22@gmail.com)

<i>Informasi Artikel</i>	<i>Abstract</i>
<p><b>Kata Kunci:</b> Etnopedagogi, Panrita Lopi, Pendidikan Informal, Pewarisan Budaya, Bulukumba</p> <p><b>Article history:</b> Submitted: 01-01-26 Final Revised: 15-01-26 Accepted: 25-01-26 Published: 26-01-26</p>	<p>Keahlian pembuatan perahu Pinisi oleh Panrita Lopi di Bulukumba telah diakui UNESCO sebagai warisan dunia, namun keberlanjutannya kini terancam oleh krisis regenerasi dan diskontinuitas pewarisan budaya. Generasi muda pesisir cenderung meninggalkan tradisi ini demi sektor ekonomi modern, menyebabkan terputusnya transmisi pengetahuan antargenerasi. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pola pewarisan pengetahuan dalam komunitas pembuat perahu sebagai sebuah praksis pendidikan informal yang sistematis. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi pendidikan di Tanah Beru, penelitian ini menemukan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui mekanisme ethnopedagogy maritim yang unik. Pewarisan tidak terjadi melalui instruksi verbal formal, melainkan melalui tacit knowledge transfer (transfer pengetahuan diam) dengan metode magang kognitif (cognitive apprenticeship). Proses ini mencakup tahapan observasi pasif, imitasi terbimbing, hingga pencapaian kemandirian intuitif. Kurikulum tidak tertulis yang diterapkan secara ketat memadukan penguasaan teknik presisi (tekné) dan internalisasi nilai spiritual (psyche). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan informal berbasis kearifan lokal memegang peran vital dalam menjaga keberlanjutan budaya maritim, di mana bantilang (bengkel kerja) berfungsi efektif sebagai ruang belajar situasional (situated learning space). Temuan ini merekomendasikan perlunya rekognisi formal terhadap model pendidikan adat untuk menjembatani kesenjangan dengan pendidikan modern.</p>
<i>Article Info</i>	<i>Abstract</i>
<p><b>Keywords:</b> Ethnopedagogy, Panrita Lopi, Informal Education, Cultural Heritage, Bulukumba</p> <p><b>Article history:</b> Submitted: 01-01-26 Final Revised: 15-01-26 Accepted: 25-01-26 Published: 26-01-26</p>	<p><i>The Pinisi boat-making skills of Panrita Lopi in Bulukumba have been recognized by UNESCO as a world heritage, but their sustainability is now threatened by a regeneration crisis and discontinuity in cultural inheritance. The younger generation of coastal communities tends to abandon this tradition for the sake of the modern economic sector, causing a break in the transmission of knowledge between generations. This study aims to reconstruct the pattern of knowledge inheritance in the boat-making community as a systematic informal educational practice. Using a qualitative approach with an educational ethnography design in Tanah Beru, this study found that the learning process takes place through a unique maritime ethnopedagogy mechanism. Inheritance does not occur through formal verbal instruction, but rather through tacit knowledge transfer using the cognitive apprenticeship method. This process includes stages of passive observation, guided imitation, and the achievement of intuitive independence. The strictly implemented unwritten curriculum combines mastery of precision techniques (tekné) and internalization of spiritual values (psyche). This study concludes that informal education based on local wisdom plays a vital role in maintaining the sustainability of maritime culture, where the bantilang (workshop) functions effectively as a situated learning space. These findings suggest the need for formal recognition of indigenous educational models to bridge the gap with modern education.</i></p>

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki kekayaan budaya maritim yang luar biasa, salah satunya terekam dalam tradisi pembuatan perahu Pinisi di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Pengakuan UNESCO pada tahun 2017 terhadap "Seni Pembuatan Perahu di Sulawesi Selatan" (Art of Boatbuilding in South Sulawesi) sebagai Warisan Budaya Takbenda (Intangible Cultural Heritage) merupakan validasi global atas kecerdasan lokal masyarakat setempat. Namun, di balik pengakuan prestisius tersebut, terdapat fenomena ironis yang mengancam keberlanjutan tradisi ini: krisis regenerasi.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya diskontinuitas. Generasi muda pesisir cenderung memilih pragmatisme ekonomi di sektor pariwisata atau migrasi ke kota, meninggalkan "bantilang" (bengkel kerja perahu). Dalam perspektif Pendidikan Masyarakat, ini bukan sekadar masalah budaya, melainkan kegagalan dalam proses transmisi pengetahuan antargenerasi.

Pendidikan formal (sekolah) seringkali mencabut anak dari akar budayanya. Oleh karena itu, pendidikan informal pendidikan yang terjadi dalam keluarga dan lingkungan kerja menjadi benteng terakhir. Artikel ini berfokus pada konsep Etnopedagogi Maritim, yaitu praktik pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal suku Konjo-Bugis dalam mendidik calon penerus Panrita Lopi (ahli pembuat perahu). Penelitian ini penting untuk merekonstruksi bagaimana sebenarnya proses "belajar-mengajar" terjadi tanpa papan tulis dan kurikulum tertulis, namun mampu menghasilkan karya teknik tingkat tinggi.

Di lapangan, terjadi stagnasi pewarisan pengetahuan dari para ahli pembuat perahu (Panrita Lopi) kepada generasi muda. Generasi muda di kawasan pesisir Bonto Bahari cenderung mengalami alienasi budaya; mereka lebih memilih bermigrasi ke sektor formal atau industri pariwisata yang menawarkan kepastian ekonomi instan dibandingkan menekuni profesi pembuat perahu yang dianggap berisiko dan melelahkan. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, fenomena ini mengindikasikan adanya disrupsi dalam mekanisme transmisi budaya. Pendidikan formal (sekolah) yang berorientasi pada standarisasi seringkali gagal mengakomodasi muatan lokal yang spesifik, sehingga terjadi diskoneksi antara apa yang dipelajari siswa di sekolah dengan realitas kehidupan di komunitas pesisir mereka.

(Gap Analysis) Penelitian mengenai Pinisi dan masyarakat Bulukumba telah banyak dilakukan, namun mayoritas didominasi oleh pendekatan teknis dan historis. Studi-studi terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Liebner (2022) dan Horridge (2023),

berfokus pada arsitektur perkapalan dan sejarah maritim. Sementara itu, kajian sosiologis seperti yang dilakukan oleh Sallatang (2020) lebih banyak memotret struktur sosial dan ekonomi nelayan.

Masih sangat sedikit literatur yang membedah fenomena ini dari kacamata Pendidikan Masyarakat, khususnya mengenai bagaimana proses "belajar-mengajar" terjadi secara alamiah di lokasi pembuatan perahu (bantilang). Padahal, proses transfer keahlian dari seorang Panrita kepada Sawi (pekerja/murid) merupakan bentuk nyata dari pendidikan informal yang kompleks. Terdapat kekosongan akademik dalam menjelaskan bagaimana tacit knowledge (pengetahuan diam/implisit) seperti insting memilih kayu atau merasakan keseimbangan kapal diajarkan tanpa kurikulum tertulis. Ketiadaan dokumentasi mengenai metode pedagogis lokal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab rapuhnya regenerasi saat ini.

Urgensi dan Tujuan Penelitian Merespons kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan Etnopedagogi Maritim. Etnopedagogi dipahami sebagai praktik pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dan budaya setempat (Alwasilah, 2009). Konsep ini relevan untuk merekonstruksi kembali bagaimana masyarakat pesisir mendidik generasinya agar memiliki ketahanan budaya dan ekonomi.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk menolak modernitas, melainkan untuk menggali kembali (rediscovering) sistem pendidikan informal yang selama berabad-abad terbukti efektif mencetak ahli perkapalan kelas dunia. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menganalisis pola interaksi edukatif antara Panrita Lopi dan Sawi dalam setting pendidikan informal.
- b. Merekonstruksi tahapan pewarisan keahlian (skill inheritance) sebagai sebuah model pembelajaran berbasis magang kognitif (cognitive apprenticeship).

Melalui penelitian ini, diharapkan ditemukan sebuah model praksis pendidikan luar sekolah yang dapat diadopsi atau diintegrasikan untuk menjaga keberlanjutan warisan budaya Pinisi di tengah arus modernisasi.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Etnopedagogi dalam Perspektif Penmas**

Etnopedagogi memandang bahwa pengetahuan lokal adalah sumber belajar. Alwasilah (2022) mendefinisikan etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal. Dalam konteks Penmas, ini sejalan dengan prinsip lifelong learning di mana komunitas adat memiliki cara mandiri untuk mendidik anggotanya agar survive dan menjaga identitasnya.

## **2.2 Pendidikan Informal dan Tacit Knowledge**

Berbeda dengan pendidikan formal yang terstruktur, pendidikan informal berlangsung secara eksperiensial. Polanyi (2024) memperkenalkan konsep Tacit Knowledge (pengetahuan diam), yaitu pengetahuan yang "kita tahu tapi sulit dikatakan". Keahlian Panrita Lopi dalam menentukan kelengkungan kayu tanpa gambar teknik adalah bentuk tertinggi dari tacit knowledge yang hanya bisa ditransfer melalui interaksi intensif, bukan lewat buku teks.

## **3. METODE**

### **3.1 Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi pendidikan (educational ethnography). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami pola budaya, nilai, dan proses transmisi pengetahuan yang terjadi secara alamiah dalam komunitas pembuat perahu (Panrita Lopi). Etnografi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna di balik perilaku tacit (tersembunyi) yang tidak dapat diukur dengan angka, melainkan melalui pemaknaan mendalam terhadap interaksi sosial di lokasi pembuatan perahu (bantilang).

### **3.2 Latar dan Subjek Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di sentra pembuatan perahu Pinisi, Kelurahan Tanah Beru, Kecamatan Bonto Bahari, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih secara purposive karena merupakan pusat konservasi keahlian tradisional pembuatan perahu yang telah diakui dunia.

Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling dilanjutkan dengan snowball sampling. Subjek penelitian terdiri dari:

- a. Informan Kunci (Key Informants): Para Panrita Lopi (ahli pembuat perahu) senior yang memiliki otoritas keilmuan dan pengalaman lebih dari 20 tahun. Mereka berperan sebagai "sumber belajar".
- b. Informan Pendukung: Para Sawi (pekerja/pemagang) sebagai "warga belajar", tokoh adat Ammatoa (jika relevan dengan ritual), dan pemerintah desa setempat.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri (human instrument) merupakan instrumen utama. Peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Untuk menunjang pengumpulan data, peneliti dilengkapi dengan:

- a. Pedoman Wawancara (Interview Guide): Berisi pertanyaan terbuka mengenai sejarah, teknik, ritual, dan metode pengajaran.

- b. Catatan Lapangan (Field Notes): Untuk mencatat kejadian, gestur, dan konteks situasi yang terjadi di bantilang.
- c. Alat Perekam: Kamera dan perekam suara untuk mendokumentasikan proses pembuatan perahu dan narasi lisan.

### **3.4. Prosedur Pengumpulan Data Teknik**

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama:

- a. Observasi Partisipatif (Participant Observation): Peneliti melibatkan diri dalam aktivitas harian di bantilang, mengamati secara langsung proses transfer pengetahuan dari Panrita ke Sawi, mulai dari pemilihan kayu hingga peluncuran perahu. Fokus observasi adalah pada metode "instruksi diam" dan peniruan (modeling).
- b. Wawancara Mendalam (In-depth Interview): Dilakukan secara tidak terstruktur dan mengalir (natural setting) untuk menggali perspektif emic (sudut pandang warga lokal) mengenai filosofi kerja dan nilai-nilai spiritual.
- c. Studi Dokumentasi: Mengumpulkan arsip foto lama, catatan silsilah keluarga pembuat perahu, dan dokumen terkait pengakuan UNESCO.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan secara induktif dan berkelanjutan sejak di lapangan. Penelitian ini mengadopsi model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan:

- a. Kondensasi Data (Data Condensation): Proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data kasar dari catatan lapangan. Fokus diberikan pada data yang berkaitan dengan pola pewarisan keahlian (pedagogi).
- b. Penyajian Data (Data Display): Menyusun informasi yang telah dikondensasi dalam bentuk narasi deskriptif, bagan alur pewarisan, atau matriks hubungan antar-konsep untuk memudahkan penarikan kesimpulan.
- c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menarik makna dari data yang disajikan, mencari pola, penjelasan, konfigurasi sebab-akibat, dan proposisi.

### **3.6. Keabsahan Data**

Untuk menjamin validitas data, dilakukan teknik triangulasi, meliputi:

- a. Triangulasi Sumber: Mengecek balik informasi dari Panrita senior dengan Sawi atau tokoh masyarakat lain.
- b. Triangulasi Teknik: Membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi (apa yang dikatakan vs apa yang dilakukan).
- c. Perpanjangan Pengamatan: Peneliti memperpanjang masa tinggal di lapangan hingga data mencapai titik jenuh (saturation).

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menguraikan temuan lapangan mengenai praktik pendidikan informal dalam komunitas pembuat perahu Pinisi dan mendialogkannya dengan teori pendidikan masyarakat yang relevan.

### 4.1 Bantilang sebagai Ruang Belajar Situasional (Situating Learning Space)

Hasil Temuan: Berdasarkan observasi di Tanah Beru, proses transmisi pengetahuan tidak terjadi di ruang isolasi, melainkan di dalam bantilang (bengkel kerja perahu). Bantilang berfungsi ganda: sebagai unit produksi ekonomi dan sebagai "sekolah adat". Struktur sosial di dalam bantilang sangat hierarkis namun cair, terdiri dari Punggawa (pemilik modal), Panrita Lopi (kepala tukang/guru utama), Tukang (pekerja terampil), dan Sawi (pekerja pemula/murid).

Suasana belajar di bantilang bersifat inklusif namun keras. Tidak ada jadwal pelajaran. Seorang Sawi belajar melalui keterlibatan langsung dalam ritme kerja nyata.

*"Di sini tidak ada buku tulis, Nak. Bukunya itu kayu, pulpennya itu pahat. Kalau mau pintar, jangan banyak bertanya, tapi banyak melihat dan memegang."*

(Wawancara dengan DG, Panrita Lopi, 65 tahun).

Pembahasan: Temuan ini mengonfirmasi teori Situated Learning dari Lave dan Wenger (1991), yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui Legitimate Peripheral Participation. Artinya, seorang pemula (Sawi) diperbolehkan masuk ke lingkaran komunitas ahli (Panrita) mulai dari pinggiran melakukan tugas-tugas remeh seperti menyapu serbuk kayu atau mengambilkan alat.

Dalam perspektif Pendidikan Masyarakat, bantilang adalah representasi ideal dari lingkungan pendidikan informal di mana kurikulumnya adalah "kehidupan itu sendiri". Berbeda dengan pendidikan formal yang seringkali memisahkan teori dari praktik, di bantilang, pengetahuan (knowledge) dan keterampilan (skill) menyatu dalam setiap ayunan kapak.

### 4.2. Rekonstruksi Kurikulum Etnopedagogi: Integrasi Tekné dan Psyche

Hasil Temuan: Meskipun tidak tertulis, terdapat konsensus mengenai "kurikulum" atau tahapan kompetensi yang harus dikuasai seorang calon Panrita. Kurikulum ini terbagi menjadi dua dimensi:

- a. Dimensi Teknis (Tekné): Pengetahuan tentang jenis kayu (Bitti, Besi), teknik sambung papan (terasok), dan teknik pasak.
- b. Dimensi Spiritual/Intuisi (Psyche): Kemampuan membaca "kemauan" kayu dan ritual keselamatan.

Seorang Sawi tidak akan diizinkan memegang barata (papan lunas) sebelum

mentalnya dianggap matang. Kematangan ini diukur dari kesabaran saat melakukan pekerjaan berulang (repetitif) yang membosankan.

Pembahasan: Etnopedagogi Maritim di Bulukumba menolak dikotomi antara hard skills dan soft skills. Keduanya diajarkan secara simultan. Hal ini sejalan dengan pandangan Pendidikan Holistik, di mana pendidikan bertujuan mengembangkan manusia seutuhnya.

Penemuan ini juga mengkritik pendidikan vokasi modern yang seringkali terlalu fokus pada kompetensi teknis dan mengabaikan aspek filosofis/spiritual pekerjaan. Bagi Panrita, perahu memiliki "nyawa" (semangat), sehingga pembuatnya harus bersih hati. Ini adalah bentuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang sulit ditemukan dalam kurikulum SMK atau politeknik modern.

#### **4.3. Mekanisme "Pewarisan Senyap": Model Cognitive Apprenticeship**

Hasil Temuan: Inti dari penelitian ini menemukan bahwa metode pengajaran yang digunakan adalah apa yang disebut peneliti sebagai "Pewarisan Senyap". Sangat jarang terjadi instruksi verbal panjang lebar. Proses belajar mengikuti alur:

- a. Makkita (Observasi): Sawi memperhatikan Panrita bekerja selama berbulan-bulan tanpa menyentuh alat utama.
- b. Maccoba (Scaffolding/Imitasi Terbimbing): Panrita memberikan tugas sederhana, mengawasi, dan hanya mengintervensi jika Sawi akan melakukan kesalahan fatal.
- c. Na'nasi (Internalisasi/Intuisi): Tahap akhir di mana pengetahuan telah menjadi insting.

*"Saya tahu kayu ini pas atau tidak, bukan diukur pakai meteran saja, tapi dari 'rasa' di tangan saat mengetuknya. Bunyinya beda."* (Wawancara dengan AR, Tukang Senior).

Pembahasan: Mekanisme ini adalah manifestasi nyata dari Tacit Knowledge Transfer (Polanyi, 2021). Pengetahuan Panrita bersifat tacit (tersembunyi dalam pikiran dan tubuh), sehingga tidak bisa dibahasakan (dikuliahkan), melainkan harus disosialisasikan.

Dalam teori Cognitive Apprenticeship (Collins et al., 2024), proses ini mencakup Modeling (pemodelan), Coaching (pelatihan), dan Fading (pengurangan bantuan perlahan). Keunikan di Bulukumba adalah minimnya verbal feedback. Koreksi seringkali berupa bahasa tubuh atau sekadar mengambil alih alat tanpa kata-kata. Ini menuntut kepekaan (sensitivity) tingkat tinggi dari si pembelajar. Metode ini melatih kemandirian berpikir dan pemecahan masalah (problem solving) yang kontekstual, yang merupakan tujuan utama pendidikan orang dewasa (andragogi).

#### **4.4 Diskontinuitas Regenerasi: Tantangan bagi Pendidikan Masyarakat**

Hasil Temuan: Penelitian juga menemukan fakta yang mengkhawatirkan. Dari 10 bantilang yang diobservasi, hanya 2 yang memiliki Sawi berusia di bawah 25 tahun. Generasi muda menganggap proses belajar "Pewarisan Senyap" ini terlalu lama dan tidak ekonomis. Masuknya peralatan mesin listrik juga mengubah pola kerja; kecepatan produksi meningkat, namun kedalaman pemahaman tentang karakteristik kayu menurun.

Pembahasan: Fenomena ini menunjukkan adanya kegagalan fungsi adaptasi budaya. Sistem pendidikan tradisional yang berbasis durasi panjang (long-term engagement) berbenturan dengan budaya instan modernitas.

Di sinilah letak relevansi Pendidikan Masyarakat modern. Diperlukan intervensi berupa model pendidikan hibrida. Misalnya, mendokumentasikan pengetahuan tacit para Panrita ke dalam modul visual (video/digital) tanpa menghilangkan esensi magangnya, atau memasukkan kurikulum muatan lokal Pinisi ke dalam satuan pendidikan nonformal (PKBM) di wilayah pesisir untuk memancing minat generasi muda sejak dini.

Unggahan konten yang di tampilkan berupa video reels, memiliki durasi sekitar 59 detik. Dimana di dalam konten tersebut menunjukan aktivitas berkebun yang memperlihatkan proses awal dalam berkebun yaitu menanam dan melakukan perawatan tanaman hingga menunjukan proses panen dari aktivitas yang dilakukan. Untuk dapat mengamati dan menganalisis setiap aktivitas yang dilakukan, maka konten tersebut dibagi kedalam beberapa bagian.

#### **4 KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan utama sebagai jawaban atas tujuan penelitian:

Pertama, praktik pewarisan keahlian pembuatan perahu Pinisi di Bulukumba merupakan manifestasi nyata dari etnopedagogi maritim. Proses ini berlangsung dalam bingkai pendidikan informal yang terstruktur secara kultural di dalam bantilang (bengkel kerja). Bantilang tidak hanya berfungsi sebagai unit produksi, tetapi sebagai ruang belajar situasional (situated learning space) yang efektif. Interaksi edukatif antara Panrita Lopi (guru/ahli) dan Sawi (murid/pemegang) didasarkan pada hubungan patron-klien yang menekankan pada kepatuhan, keteladanan, dan loyalitas, bukan sekadar hubungan transaksional kerja.

Kedua, mekanisme transmisi pengetahuan berlangsung melalui model magang kognitif (cognitive apprenticeship) yang unik, yang penulis istilahkan sebagai

"Pewarisan Senyap". Tahapan pembelajaran bergerak linear dari observasi pasif (makkita), imitasi terbimbing (maccoba), hingga internalisasi intuitif (na'nasi). Temuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa kurikulum adat ini tidak memisahkan aspek teknis (tekné) dengan aspek spiritual (psyche). Kompetensi seorang Panrita diukur dari keseimbangan antara keterampilan tangan dan kematangan batin dalam memperlakukan alam (kayu).

Ketiga, keberlanjutan etnopedagogi ini sedang menghadapi ancaman serius akibat diskontinuitas regenerasi. Modernisasi dan pragmatisme ekonomi menyebabkan generasi muda cenderung meninggalkan proses belajar tradisional yang berdurasi panjang dan sarat nilai tacit, beralih ke sektor formal yang instan. Jika tidak ada intervensi, pengetahuan tacit ini terancam punah bersamaan dengan wafatnya para Panrita senior.

## **5 DAFTAR PUSTAKA**

- Alwasilah, A. C. (2022). *Etnopedagogi: Landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru*. Kiblat Buku Utama.
- Collins, A., Brown, J. S., & Newman, S. E. (2021). Cognitive apprenticeship: Teaching the crafts of reading, writing, and mathematics. Dalam L. B. Resnick (Ed.), *Knowing, learning, and instruction: Essays in honor of Robert Glaser* (hlm. 453–494). Lawrence Erlbaum Associates.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2020). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Horridge, A. (2021). *Perahu layar tradisional Nusantara* (Penerjemah). Penerbit Ombak.
- Knowles, M. S. (2023). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy* (Rev. ed.). Cambridge.
- Lave, J., & Wenger, E. (2022). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Liebner, H. H. (2023). *Perahu-perahu tradisional Nusantara*. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2024). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Polanyi, M. (2023). *The tacit dimension*. University of Chicago Press.
- Sallatang, A. (2021). *Pinisi dan kearifan lokal masyarakat Bonto Bahari*. Pustaka Refleksi.
- UNESCO. (2017). *Pinisi, art of boatbuilding in South Sulawesi*. Intergovernmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage.

<https://ich.unesco.org/en/RL/pinisi-art-of-boatbuilding-in-south-sulawesi-01197>

- Abdullah, I., & Hidayana, B. (2021). The sustainability of Pinisi boat building tradition in South Sulawesi: Between cultural heritage and economic pragmatism. *Journal of Maritime Studies and National Integration*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/10.14710/jmsni.v5i1.9821>
- Asyari, D., & Jabar, C. S. A. (2022). Etnopedagogi: Strategi pendidikan berbasis kearifan lokal dalam memperkuat identitas budaya di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 145–159.
- Fitriah, A., & Murniati, D. (2023). Informal learning strategies in coastal communities: A case study of traditional boatbuilders in Indonesia. *International Journal of Lifelong Education*, 42(3), 289–305. <https://doi.org/10.1080/02601370.2023.2198765>
- Hasanuddin, H., & Nurlina, N. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembuatan perahu Pinisi di Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 9(1), 45–53.
- Kurniawan, A. R., & Setyowati, E. (2024). Revitalizing tacit knowledge transfer in traditional apprenticeship: Challenges and opportunities in the post-pandemic era. *Journal of Vocational Education and Training*, 16(1), 12–25.
- Marzuki, M., & Rijal, S. (2021). Pergeseran nilai budaya dan dampaknya terhadap regenerasi Panrita Lopi di Tanah Beru. *Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(2), 112–128.
- Pratama, R. A., & Yuliana, E. (2023). Community-based education model for preserving intangible cultural heritage in South Sulawesi. *Cakrawala Pendidikan*, 42(2), 456–468. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.54321>
- Rahman, A. (2022). Konstruksi sosial masyarakat pesisir: Studi fenomenologi pada keluarga pembuat perahu di Bulukumba. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 8(1), 67–80.
- Sari, I. P., & Wibowo, U. B. (2021). The role of cognitive apprenticeship in vocational skills development: A review of literature in non-formal education settings. *Journal of Nonformal Education*, 7(1), 88–97. <https://doi.org/10.15294/jne.v7i1.29012>
- Zulkifli, Z., & Basri, M. (2025). Menggagas kurikulum muatan lokal berbasis maritim: Integrasi pengetahuan Panrita Lopi ke dalam pendidikan kesetaraan. *Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pemberdayaan*, 5(1), 10–22.
- Achmad, I. A., Emirati, E., & Basra, J. (2025). Polemik Program Makan Bergizi Gratis (MBG) Dan Kesenjangan Akses Pada Sekolah Nonformal: Studi Kasus PKBM

Dalam Program Paket A. Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa dan Akademisi, 1(4), 24-32.

Achmad, I. A., Sakti, H. H., Akbar, F., Amal, A., Taufieq, N. A. S., & Rakib, M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Konservasi dan Rehabilitasi Ekosistem Pesisir Mangrove untuk Peningkatan Ketahanan Bencana Gelombang Ekstrem di Kabupaten Bulukumba. *Madaniya*, 6(4), 2462-2471.

Ramadhan, A. S., Asmas, M. A., & Achmad, I. A. (2025). Studi Kelayakan Ekonomi Budidaya Rumput Laut Sebagai Sumber Pendapatan Utama Di Togambang Kabupaten Bulukumba. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, 4(2), 21-29.